

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondasi awal untuk membentuk kepribadian setiap individu atau anggota keluarganya adalah keluarga. Dilihat dari berbagai aspek kepribadian, maka aspek genetik dapat diperoleh dari ruang lingkup keluarga. Sedangkan aspek bawaan serta belajar dapat dipengaruhi oleh suatu proses yang berkesinambungan dengan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama seseorang untuk belajar dalam segala hal termasuk dalam berinteraksi sosial, spiritual dan lain sebagainya. Dengan begitu, seseorang akan mampu menyesuaikan atau beradaptasi di lingkungan sekitar yang lebih luas.

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat inti dari suatu kelompok sosial terkecil yang terbentuk dari sebuah perkawinan yang disebut dengan keluarga. Keluarga terdiri dari seorang suami, istri serta anak yang termasuk pada tipe keluarga batih (J.Goode, 2004). Keluarga merupakan sebuah tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarganya terutama anak yang menjadi tanggungjawab orang tua. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga dipandang sangat vital dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anaknya, yang bersifat informal dan kodrati karena program dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga terdapat hubungan darah antara pendidik dengan anak didiknya dan tidak memiliki program yang resmi (Zuhairini, dkk, 1981).

Sehingga dapat dipahami bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dibentuk berdasarkan ikatan pernikahan dengan memiliki kedudukan dan peranan tertentu. Begitupun dengan Islam yang memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Keluarga juga sebagai tempat pengasuhan alami untuk melindungi dan merawat anak mulai dari ia tumbuh hingga mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pemahaman tersebut selaras dengan hadits bahwa: *“Setiap anak yang terlahir adalah dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya lah yang merubahnya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Proses interaksi penuh dalam keluarga yang berpusat pada berbagai kegiatan positif selama masa perkembangan seperti merawat dan memperhatikan anak,

memberikan makan, memberi perlindungan serta mengarahkan suatu tingkah laku positif dan membentuk karakter atau kepribadian anak, dengan cara menyelaraskan antara kondisi psikologis, perasaan, dan norma-norma masyarakat merupakan bentuk pengasuhan orang tua. Pola atau bentuk pengasuhan ini dapat ditunjukkan melalui sikap kedua orang tua terhadap anaknya, dengan menggunakan prinsip bimbingan orang tua. Pengawasan yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai kewajibannya berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap anaknya agar tetap melakukan hal-hal positif sesuai dengan nilai dan norma. Orang tua dapat mencegah atau mengantisipasi anak agar tidak melakukan perbuatan dan menghindari segala hal yang tidak sesuai menurut ajaran Islam, Allah menegaskan dalam Al-Quran yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu beserta keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar juga keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim, 66:6).

Pola asuh orang tua amat penting, terutama dalam hal perkembangan dan pendidikan anaknya. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak akan menjadi jauh lebih baik, jika ada kesinambungan dan tanggungjawab orang tua secara terus-menerus dalam membimbing, memberi perhatian, dan memberi motivasi. Orang tua sebagai daya penggerak dalam serangkaian usaha untuk menciptakan suatu kegiatan yang terarah, contohnya mengarahkan dan membimbing anak agar mumpuni dalam memperdalam agama seperti meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Kedua orang tua dapat menjadi salah satu sumber motivasi anak dalam prosesnya menjalani segala bidang yang tengah ia upayakan untuk keberlangsungan hidupnya.

Dalam konsepnya sesuatu dapat dikatakan motivasi, apabila pada suatu keadaan dari dalam organisme individu manusia maupun binatang sehingga kemudian menjadi sebab ia melakukan suatu perbuatan. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi bermakna sebagai penyuplai daya agar dapat bertingkah laku secara terarah (Syah, 2015). Dalam bidang psikologi, istilah motif dengan motivasi memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan. Motif berperan

dalam mencapai tujuan, dimana kondisi intern yang terdapat dari dalam subjek dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas tertentu (Sardiman, 1990).

Motivasi terdapat dalam diri seseorang dimana pada suatu keadaan dapat mendorong untuk dapat mencapai suatu tujuan dengan melakukan berbagai aktivitasnya. Pendapat lain menyatakan bahwa suatu kondisi yang termasuk dalam fisiologi dan psikologi seseorang yang dapat mengatur segala perbuatannya dengan berbagai cara disebut dengan motivasi. Dengan kata lain, motivasi juga sebagai sesuatu hal yang dapat membangkitkan, memberi arah, dan meneguhkan perilaku pada satu tujuan. Sehingga dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sesuatu hal yang kemudian berfungsi untuk memberikan daya yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai suatu tujuan (Djaali, 2008).

Dalam kehidupan manusia untuk meraih tujuannya, terdapat Al-Qur'an yang Islam posisikan sebagai pedoman manusia yang sangat penting dalam menjalankan hidupnya sehingga harus dibaca, dipelajari, dihayati dan diamalkan. Berikut merupakan firman Allah SWT mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bcalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (5) (Al-‘Alaq, 96:1-5).

Kefasihan dan tartil juga diperlukan dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan” (Al-Muzzammil, 73:4).

Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu diajarkan sedari kecil terhadap anak-anak dan hal ini tentu membutuhkan peran orang tua dalam pelaksanaannya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis di Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Kota Bandung khususnya di RT 03 RW 02, penulis menemukan kasus bahwa pada umumnya orang tua menitipkan anak-anaknya agar dapat belajar dan memahami Al-Qur'an di madrasah. Salah satu alasannya adalah karena orang tua merasa jika

mereka tidak mumpuni dalam membimbing anak agar mahir dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Di sisi lain, orang tua dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus bekerja atau mencari nafkah sehingga kurang memiliki waktu untuk hal tersebut. Kondisi tersebut mempengaruhi peran orang tua sebagai motivator serta dalam memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya.

Penulis melakukan observasi awal terhadap permasalahan tersebut dengan dikaitkannya terhadap kondisi anak pada saat pergi ke madrasah untuk mengaji. Ketika anak-anak terlihat enggan untuk mengaji, secara tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an. Menurut penuturan guru di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Amien, masih terdapat anak-anak yang dalam pelafalan membaca Al-Qur'an belum lancar, benar dan fasih, begitu juga dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu, pada saat di rumah sebagian besar anak-anak tidak melakukan pengulangan dalam mempelajari Al-Qur'an. Peran orang tua tentu sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Pada dasarnya pendidik pertama bagi anak-anaknya dalam memberikan pendidikan adalah orang tua. Dalam Islam pondasi yang kuat harus dilandasi nilai-nilai agama yang berpedoman dari Al-Qur'an juga As-Sunnah.

Untuk menjawab adanya fenomena tersebut, maka penulis akan mencoba mendeskripsikan lebih lanjut melalui penelitian terkait dengan **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN ANAK DI KELURAHAN SUKARAJA KECAMATAN CICENDO BANDUNG** (Penelitian pada lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu terhadap latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung?

3. Sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung.
2. Bagaimana realitas motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung.
3. Sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja Kecamatan Cicendo Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan yang berkesinambungan dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bidang Pendidikan

Dapat memberikan berbagai masukan positif sehingga menjadi *alternative* dalam menentukan solusi dari kesulitan belajar pada anak sehingga kesinambungan antara orang tua dan pendidikan anak itu selaras. Dengan begitu, akan tercipta proses pendidikan yang lebih optimal.

b) Orang Tua

Memberikan bahan pertimbangan bagi orang tua untuk mengoptimalkan peranannya terutama dalam hal pola asuh terhadap anak bahwa motivasi sangat diperlukan oleh anak dalam tumbuh kembangnya dalam berbagai aspek. Dengan demikian, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islami dan menciptakan generasi Qur'ani.

c) Anak

Dapat memberikan suatu motivasi kepada anak untuk meningkatkan kualitas belajar baca tulis Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

1. Keluarga

Pondasi awal untuk membentuk kepribadian setiap individu atau anggota keluarganya adalah keluarga. Dilihat dari berbagai aspek kepribadian, maka aspek genetik dapat diperoleh dari ruang lingkup keluarga. Sedangkan aspek bawaan serta belajar dapat dipengaruhi oleh suatu proses yang berkesinambungan dengan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama seseorang untuk belajar dalam segala hal termasuk dalam berinteraksi sosial, spiritual dan lain sebagainya. Dengan begitu, seseorang akan mampu menyesuaikan atau beradaptasi di lingkungan sekitar yang lebih luas.

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat inti dari suatu kelompok sosial terkecil yang terbentuk dari sebuah perkawinan yang disebut dengan keluarga. Keluarga terdiri dari seorang suami, istri serta anak yang termasuk pada tipe keluarga batih (J.Goode, 2004). Keluarga merupakan sebuah tempat pembentukan karakteristik setiap anggota keluarganya terutama anak yang menjadi tanggungjawab orang tua. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga dipandang sangat vital dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anaknya, yang bersifat informal dan kodrati karena program dalam mendidik anak dalam sebuah keluarga terdapat hubungan darah antara pendidik dengan anak didiknya dan tidak memiliki program yang resmi (Zuhairini, dkk, 1981).

Sehingga dapat dipahami bahwa keluarga merupakan sekumpulan orang yang dibentuk berdasarkan ikatan pernikahan dengan memiliki kedudukan dan peranan tertentu. Begitupun dengan Islam yang memandang keluarga sebagai tempat fitrah yang sesuai dengan tujuan diciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Keluarga juga sebagai tempat pengasuhan alami untuk melindungi dan merawat anak mulai dari ia tumbuh hingga mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

2. Pola Asuh Orang Tua

Setiap individu dalam keluarga mempunyai peranan penting, contohnya seperti pola asuh orang tua, maka peran ibu yang sangat penting, termasuk mengenai nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Namun demikian, antara suami dan istri nyatanya memiliki tanggungjawab yang sama dalam pengasuhan anak, meskipun istri akan terlibat lebih banyak dalam kegiatan sosial ataupun keagamaan. Oleh karena itu, dalam memberikan dan menentukan pola asuh terhadap anak, harus ada komitmen antara suami dan istri (Suhartini, 2004).

Cara terbaik yang dilakukan oleh orang tua sebagai bentuk dari sebuah tanggungjawabnya dalam mendidik anak adalah pola asuh (Thoha, 1996). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa “pola asuh orang tua merupakan sikap ataupun cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak agar dapat mengambil keputusan sendiri dalam bertindak sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi keadaan berdiri sendiri dengan tanggungjawabnya sendiri” (Gunarsa, 2007).

Pola asuh merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam masa perkembangan anak untuk mengambil peranan penting guna memenuhi kebutuhan hidup anak, mengarahkan tingkah laku anak, dan membentuk kepribadian anak. Selain itu pola asuh harus menyelaraskan dengan kondisi psikologis, empati, dan norma-norma yang ada di masyarakat. Cara orang tua dalam memperlakukan atau menerapkan pola asuh pada anak setidaknya dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

- a. Dalam hal peraturan yang diberikan terhadap anak.
- b. Perhatian yang diberikan dalam memperlakukan anak.
- c. Anak diberikan penjelasan oleh orang tua dalam melakukan sesuatu.
- d. Menjadi motivator anak agar dapat menelaah sikapnya (Yusuf, 2008).

Adapun bentuk-bentuk pola asuh yaitu.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak dengan tetap mengendalikan anak disebut dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis bersifat rasional dan realistis serta memberikan kebebasan kepada anak terkait pilihan atau tindakannya melalui pendekatan yang hangat (Kartono, 1992). Pola asuh demokratis dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

- 1) Cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan yang dapat diterima dan dipahami anak;
- 2) Cara orang tua dalam mengarahkan anak mengenai perbuatan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan;
- 3) Pengertian orang tua dalam membimbing anak;
- 4) Usaha orang tua dalam membangun suasana rumah yang harmonis;
- 5) Usaha orang tua dalam menciptakan suasana komunikatif dalam keluarga (Idris, 1992).

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang menetapkan aturan yang harus dilakukan anak tanpa mempertimbangkan kondisi anak disebut dengan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter bersifat memaksa dan tak segan untuk menghukum anak ketika anak tidak sesuai dengan aturannya. Pola asuh otoriter juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi. Pola asuh otoriter dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

- 1) Cara orang tua yang mengesampingkan kepentingan anak dan mendahulukan kepentingan pribadi;
- 2) Anak dalam melakukan segala sesuatu kurang diberi kepercayaan oleh orang tuanya;
- 3) Kebebasan anak dalam berpendapat kurang diberikan oleh orang tua (Djamarah, 2004).



c. Pola Asuh Permisif

Orang tua mengawasi anak dengan sikap yang acuh tak acuh sehingga terkesan memberi kebebasan pada anak dalam melakukan hal apapun disebut dengan pola asuh permisif. Sehingga anak tidak mengerti mengenai tindakannya telah sesuai norma atau tidak. Pola asuh permisif dapat dilihat dari hal-hal berikut ini.

- 1) Orang tua tidak melaksanakan fungsinya untuk memonitor dan membimbing setiap tindakan anak;
- 2) Acuh tak acuh, pasif dan masa bodoh dalam mendidik anak;
- 3) Hanya memprioritaskan kebutuhan yang bersifat material;
- 4) Tidak adanya aturan dan justru memberikan kebebasan penuh pada anak;

5) Dalam hubungan keluarga kurang hangat dan akrab (Idris, 1992).

d. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh yang membuat anak merasa minimnya kebutuhan yang diberikan orang tua baik waktu ataupun materi disebut dengan pola asuh penelantar. Pola asuh penelantar membuat anak kurang perhatian serta bimbingan dalam tumbuh kembangnya. Adapun ciri-ciri pola asuh penelantar yaitu.

- 1) Aktivitas orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah;
- 2) Tumbuh kembang anak menjadi kurang diperhatikan;
- 3) Anak bisa dengan mudah terjebak dalam pergaulan bebas di luar rumah (Djamarah, 2004).

Sedangkan pola asuh dalam Islam dianjurkan dengan menitikberatkan pada kasih sayang sehingga anak tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang juga. Setiap orang tua berkewajiban untuk menjamin bahwa “setiap anaknya akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, dan bijaksana.”

3. Motivasi Belajar

Sumber kekuatan dalam diri yang kemudian mendorong untuk terjadinya aktivitas belajar disebut dengan motivasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar pada peserta didik akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan atau kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri peserta didik perlu diperkuat secara *continue*. Maka dari itu, suasana belajar yang menggembirakan perlu dibangun agar peserta didik mempunyai motivasi belajar yang kuat (Dimiyati, 1999).

Pada hakikatnya, motivasi belajar sebagai daya penggerak baik secara internal maupun eksternal pada peserta didik yang sedang belajar melalui indikator pendukungnya, agar dapat melakukan suatu perubahan tingkah laku. Klasifikasi indikator motivasi belajar dapat berupa.

- a. Timbulnya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Terdapat dorongan dan kebutuhan untuk belajar.
- c. Memiliki harapan dan cita-cita.
- d. Apresiasi atau penghargaan dalam belajar.
- e. Menciptakan kegiatan belajar yang menarik.
- f. Membangun lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2007).

Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting dan menjadi kunci motivasi manusia yaitu.

- a. Kebutuhan fisiologis.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan.
- c. Kebutuhan sosial.
- d. Kebutuhan untuk disayangi dan dicintai, penghargaan.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (Purwanto, 2009).

Dengan demikian, ketika seseorang semakin berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga ia ingin mengetahui dan memahami lingkungan sekitarnya, maka akan berbanding lurus dengan semakin besar dan kuatnya motivasi belajar.

4. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar

Seseorang memiliki keinginan untuk belajar salah satunya karena adanya motivasi. Kekurangan motivasi dalam belajar akan berpengaruh terhadap semangat anak dalam proses mempelajari materi pelajaran. Maka dari itu, peranan penting sebuah keluarga yaitu pola asuh orang tua akan menimbulkan motivasi belajar anak. Keadaan keluarga akan mempengaruhi emosional anak yang stabil (Syah, 2015).

Pencapaian anak pada suatu tujuan tertentu erat hubungannya dengan daya juang anak sebagai salah satu faktor adanya motivasi. Contohnya ada anak yang memiliki tujuan belajar adalah ingin mendapat prestasi yang terbaik, atau ada anak yang lebih mementingkan ilmu yang ia dapatkan dibandingkan dengan prestasi sebagai tujuan belajarnya. Berbagai macam tujuan anak dalam belajar ini pada dasarnya tergantung dari tindakan atau pola asuh dalam mendidik anak. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua agar anak termotivasi dan berhasil mengikuti proses pendidikan yaitu:

- a. Orang tua membaca, berbicara, mendengarkan serta menceritakan kepada anaknya, bermain dan melakukan hobi bersama dan mendiskusikan berbagai hal.
- b. Orang tua memfasilitasi kebutuhan belajar anak seperti tempat belajar dan tempat menyimpan buku-buku secara teratur.
- c. Orang tua mengatur pola makan dan pola belajar untuk anaknya.

- d. Orang tua mengawasi berbagai kegiatan anak seperti kapan waktu anak menonton televisi, bermain dan kegiatan lainnya.
- e. Orang tua memberi perhatian tentang aktivitas sekolah dan berbagai permasalahannya (Syaodih, 2007).

Aspek perilaku yang diterapkan kepada anaknya dapat dijadikan cara untuk melihat dan menentukan kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Salah satu pendekatan yang sering dijadikan rujukan adalah pendapat Baumrind yang berpendapat ada empat aspek perilaku orang tua kepada anaknya yaitu.

- a. Aspek tuntutan yang menggambarkan standar orang tua kepada anaknya atas tinggi rendahnya tuntutan atau harapan orang tua terkait dengan bagaimana seharusnya anak berperilaku.
- b. Aspek control yang menunjukkan tinggi rendahnya usaha orang tua dalam memberlakukan kedisiplinan anak yang disesuaikan dengan pola perilaku sebelumnya.
- c. Aspek respon yang mengukur cara orang tua memecahkan masalah yang dialami anaknya. Orang tua memperlihatkan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anaknya seperti kasih sayang, perhatian, motivasi dan rasa bangga atas pencapaian anaknya.
- d. Aspek penerimaan yang mengukur kesadaran orang tua terhadap apa yang telah dilakukan oleh anaknya. Cara orang tua dalam memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, mengutarakan keinginan dan keluhan serta kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman atas perilaku anaknya.

Dengan demikian, ketika seseorang semakin berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga ia ingin mengetahui dan memahami lingkungan sekitarnya, maka akan berbanding lurus dengan semakin besar dan kuatnya motivasi belajar. Secara umum, motivasi belajar sangat berperan dalam proses belajar yang berpengaruh terhadap hasil dari proses belajar tersebut.

5. Baca Tulis Al-Qur'an

Secara istilah Al-Qur'an diambil dari kata "*qara'a yaqra'u*" yang artinya bacaan, dan bentuk mashdar dari isim maf'ul yaitu "*maqrū'*" yang artinya sesuatu yang dibaca. Maka Al'Qur'an merupakan bacaan yang dibaca (Izzan,

2013). Al-Qur'an sebagai pedoman untuk manusia menjalankan kehidupannya di dunia dalam mempersiapkan bekal untuk akhirat. Al-Qur'an bagi umat muslim adalah sebagai salah satu wahana dalam menambah keyakinan untuk beriman kepada Allah SWT.

Sedangkan membaca secara istilah diambil dari kata “*qira'at*” bentuk jamak dari “*qira'ah*” yang artinya bacaan. Ilmu tentang berbagai cara melafalkan kalimat demi kalimat Al-Qur'an serta perbedaannya terdapat pada penukilannya disebut dengan *qira'ah* (Syadali, 1997). Adapun menulis adalah mengutarakan baik pikiran, perasaan, pengalaman serta hasil bacaan dalam bentuk tulisan bukan dalam bentuk tutur (Djibran, 2008).

Maka dapat dipahami yang dimaksud dengan baca tulis Al-Qur'an merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tata cara mengutarakan kalimat yang berbahasa arab dengan aturan yang telah ditentukan. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak merupakan kecakapan anak setelah mengikuti atau mempelajari serangkaian proses pembelajaran.

Dalam kehidupan manusia untuk meraih tujuannya, terdapat Al-Qur'an yang Islam posisikan sebagai pedoman manusia yang sangat penting dalam menjalankan hidupnya sehingga harus dibaca, dipelajari, dihayati dan diamalkan. Berikut merupakan firman Allah SWT mengenai pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (5) (Al-'Alaq, 96: 1-5).

Kefasihan dan tartil juga diperlukan dalam membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah berfirman.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“*Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan*” (Al-Muzzammil, 73:4).

Dengan demikian, terdapat indikator-indikator dalam mengukur kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an yaitu.

- a) Menguasai makhorijul huruf
- b) Menguasai tajwid
- c) Benar dan lancar
- d) Tartil (Zarkasi, 1978)

Sedangkan indikator-indikator untuk mengukur kemampuan menulis Al-Qur'an yaitu

- a) Ketepatan dalam penulisan huruf hijaiyah secara bersambung dan tanda bacanya
- b) Ketepatan huruf
- c) Kerapihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an (Aquami, 2017)

Kemampuan baca tulis Al Qur'an anak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah.

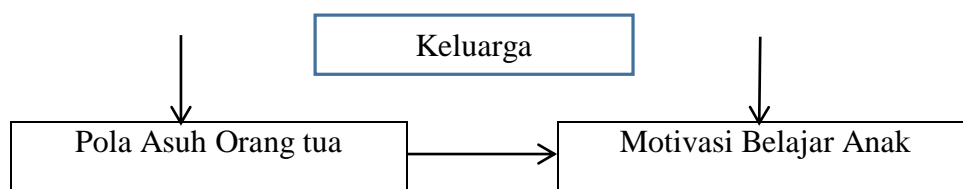
- a) Faktor internal adalah faktor jasmani dan psikologi yang terdapat dalam diri anak.
- b) Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah atau lingkungan.

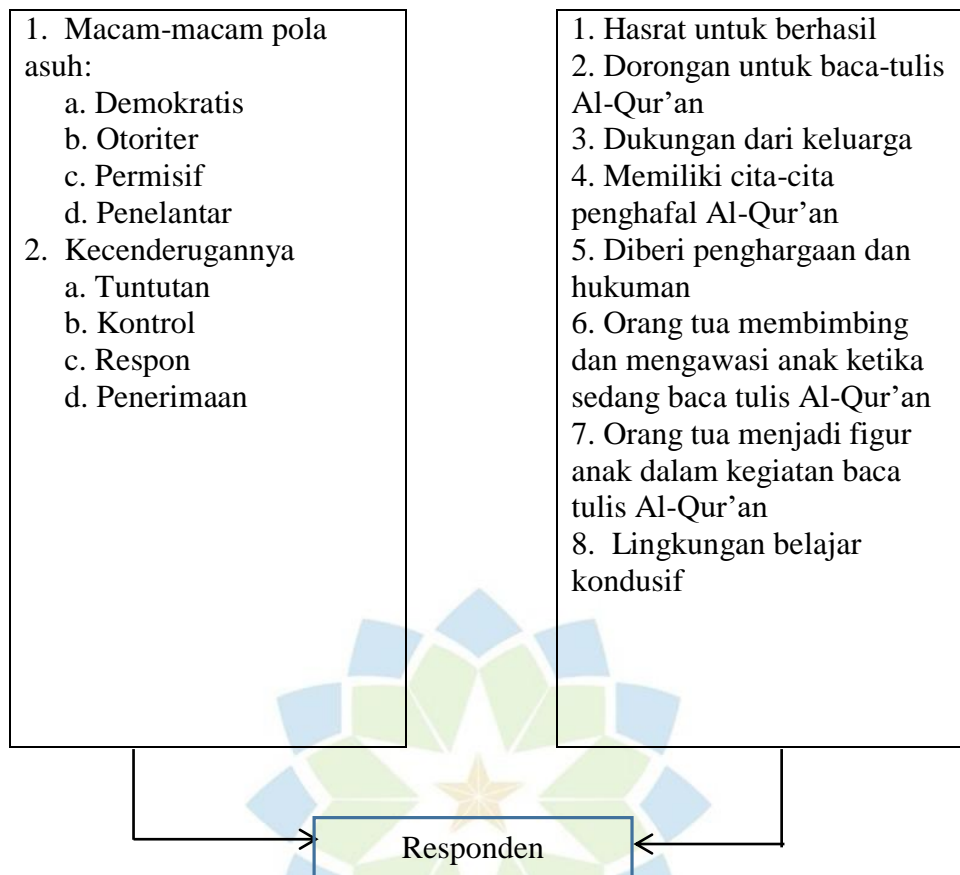
Maka dapat dipahami bahwa untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an juga terdapat peran orang tua sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya. Kesenambungan antara pola asuh orang tua yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar anak, juga akan mempengaruhi terhadap kualitas kemampuan anak dalam baca tulis Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seorang anak, yang kemudian menjadi pondasi anak baik secara moral, agama, ataupun sosial dalam berbaur di lingkungan masyarakat. Dan semua hal itu telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupannya.

Jika dideskripsikan secara singkat, maka alur pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat dari skema kerangka berpikir di bawah ini:

Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir





F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang bermakna *di bawah* dan “*thesa*” yang bermakna *kebenaran* (Priatna, 2020). Dengan demikian hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang masih bersifat sementara dan belum teruji kebenarannya secara empiris.

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti dua variabel, pengaruh pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak. Sebagaimana yang telah dibahas dalam kerangka berpikir, bahwa tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek akan dipengaruhi salah satunya oleh orangtua sebagai pondasi awal seorang anak. Oleh karena itu, penulis menerapkan teori tersebut pada kasus yang melibatkan masyarakat di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja dan Kecamatan Cicendo Bandung, maka hipotesisnya ialah “Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an anak di lingkungan RT 03 RW 02 Kelurahan Sukaraja dan Kecamatan Cicendo Bandung.” Dengan analisis hipotesis sebagai berikut: Jika $F_{reg} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, $F_{reg} < F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nurdin. 2018. “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembinaan Keagamaan Anak Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makasar. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan salah satu variabel yang sama. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik mencari tahu pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur’an. Dan pada variabel Y dalam penelitian ini, penulis membahas secara spesifik dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan yaitu belajar baca tulis Al-Qur’an.”
2. M. Yazid Ishom. 2008. “*Pengaruh Perhatian Orang tua dan Kedisiplinan Belajar terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri TPQ Miftahul Jannah Beringin Indah Ngaliyan Semarang*.” Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Persamaan dengan penelitian di atas yaitu objek yang digunakan dalam penelitian yaitu orang tua dan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat dalam variabel yang dikaji atau di analisis, penelitian ini lebih spesifik menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur’an.
3. Anisatul Hidayah. 2016. “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) se-Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek*.” Tesis. Pascasarjana IAIN Tulungagung. Persamaan dengan penelitian di atas yaitu terdapat pada variabel yang digunakan. Namun perbedaannya dalam penelitian di atas adalah penggunaan dua variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hal ini dapat menjadi referensi yang menawarkan gambaran mengenai pola asuh yang berkesinambungan dengan motivasi belajar anak secara literatur.
4. Susanti. 2018. “*Upaya Orang Tua Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Anak di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur*.” Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islama Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel yang

sama. Namun perbedaannya adalah penelitian ini lebih spesifik menggambarkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar baca tulis Al-Qur'an. Selain itu dalam metodologi penelitiannya pun berbeda, penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

